



# Epistemology and Curriculum of Islamic Education from the Perspective of Majid 'Irsan Al-Kilani

## Epistemologi dan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani

Muhammad Arfan Mu'ammara<sup>1</sup>, Nicky Estu Putu Muchtar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, Indonesia

The research aims to observe the perspective of Majid 'Irsan Al-Kilani about epistemology and curriculum in Islamic education. The research used descriptive qualitative with the type of library research because of the research object and data collection. The source of data in the research was Majid 'Irsan Al-Kilani's books entitled *Majid 'Irsan Al-Kilani dengan judul Manāhij-ut tarbiyyat-il islāmiyyah wal murabbūna al'āmilūna fihā*, dan *Falsfat-ut tarbiyyat-il islāmiyyah*. Content analysis was conducted as an analysis technic in this research. Finally, this research found that epistemology in Islamic education according to Majid 'Irsan Al-Kilani was the essence of Islamic education was an effort to lead students to reach the level "aḥsan-u taqwīm" with the tools used being revelation, mind, and the senses. Al-Kilani also concluded that the scope of Islamic education includes four aspects, namely aspects of intellectual preparation and priority of Islamic knowledge (*tazkiyat i'dād-il fikriy wa taqdim-il ma'arif-il islāmiyyah*), skill preparation aspect. Then, the concept of curriculum in Islamic education according to Al-Kilani, there were three points, as *Tilawah al-Ayat*, 2. *Al-Tazkiyah*, 3. *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah*.

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)  
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:  
Adi Bandonu

Reviewed by:  
Imam Fauji  
Rahmat Arofah Hari Cahyadi

\* Correspondence:  
Muhammad Arfan Mu'ammara  
[arfanmuammara@fai-um-surabaya.ac.id](mailto:arfanmuammara@fai-um-surabaya.ac.id), [nicky@unisla.ac.id](mailto:nicky@unisla.ac.id)

Received: 25 May 2024  
Accepted: 27 May 2024  
Published: 28 May 2024

Citation:  
Muhammad Arfan Mu'ammara, Nicky Estu Putu Muchtar (2024) Epistemology and Curriculum of Islamic Education from the Perspective of Majid 'Irsan Al-Kilani

Halaqa: Islamic Education Journal 8:1.  
doi: 10.21070/halaqa.v8i1.1677

**Keywords:** epistemology, curriculum, Islamic education, Majid 'Irsan Al-Kilani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif dari Majid 'Irsan Al-Kilani tentang epistemologi serta kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa *library research* karena objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan karya dari Majid 'Irsan Al-Kilani dengan judul *Manāhij-ut tarbiyyat-il islāmiyyah wal murabbūna al'āmilūna fihā*, dan *Falsfat-ut tarbiyyat-il islāmiyyah*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al-Kilani adalah hakikat pendidikan Islam adalah upaya mengantarkan peserta didik untuk sampai derajat "aḥsan-u taqwīm" dengan alat yang digunakan adalah wahyu, akal dan indera. Al-Kilani juga menyimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi empat aspek, yaitu: aspek akidah Islam, aspek Tazkiyah, aspek persiapan intelektual dan prioritas pengetahuan Islam (*tazkiyat i'dād-il fikriy wa taqdim-il ma'arif-il islāmiyyah*), aspek persiapan keterampilan. Kemudian, konsep kurikulum dalam pendidikan Islam menurut al-Kilani bermuara ke dalam tiga kelompok, 1. *Tilawah al-Ayat*, 2. *Al-Tazkiyah*, 3. *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah*.

**Kata Kunci:** epistemologi, kurikulum, pendidikan islam, dan Majid 'Irsan Al-Kilani

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kurikulum pendidikan selalu menjadi topik yang menarik dan relevan bagi para akademisi. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai salah satu elemen penting yang sangat membantu pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya kurikulum, akan sulit bagi para pemangku kepentingan dan praktisi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tepat.

Pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan tertentu (Al-Kilani, 1988). Tujuan tersebut yaitu menjadikan para peserta didik sebagai manusia teladan sesuai harapan. Selain merupakan suatu proses, pendidikan juga mendiskusikan hal-hal yang terkait tentang asal usul, sumber, metode, serta sasaran yang dapat dilihat secara epistemologi. Secara bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti teori, uraian atau ulasan. Dari gabungan dua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa Epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan, atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*) (Naim, 2019).

Secara epistemologis, sumber hakiki pendidikan Islam adalah Allah Swt. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Katakanlah bahwa sesungguhnya ilmu itu milik Allah dan aku hanya pemberi peringatan yang nyata".

Majid Irsan Alkilani mengungkapkan bahwa agar pendidikan Islam mencapai tujuan utamanya, yaitu mengenal Allah, maka ada tiga alat yang harus diintegrasikan (M. I. Al-Kilani, 1986). Sejarah Islam telah membuktikan dampak negatif dari disintegrasi tiga alat pengetahuan tersebut. Sedangkan secara ekspelisis, tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia pada derajat yang berkemanusiaan (*raqy-ul insāniy*) yang dalam bahasa Alqur'an disebut dengan "*aḥsan-u taqwīm*". Yang dimaksud *aḥsan-u taqwīm* di sini bukan sebaik-baik bentuk fisik, melainkan Allah Swt. menciptakan manusia dalam sebaik-baik keseimbangan karena manusia berada dalam fitrahnya sehingga ia tidak lagi dapat dipengaruhi oleh pemikiran yang menyesatkan, watak dan tradisi yang menyimpang, bahkan bila pemikiran, tradisi dan watak tersebut hendak menguasainya ia mampu untuk menolaknya. Sehingga darinya akan timbul perbuatan-perbuatan yang baik.

Namun demikian, fakta yang kita lihat, pendidikan Islam belum sepenuhnya mengantarkan peserta didik pada taraf manusia yang berkemanusiaan ini. Dewasa ini, umat Islam belum mampu menjalin hubungan pengabdian (*'alāqah 'ubūdiyyah*) antara dirinya dengan Tuhannya, baik dalam tataran akidah maupun *mu'āmalah*. Dalam akidah masih terdapat kesalahpahaman umat Islam

dalam mengenal Allah Swt. Begitu juga bagi mereka tidak mampu melaksanakan *mu'āmalah* dengan Tuhannya dengan baik. Keyakinan menyimpang dan pengabaian perintah Allah Swt. semisal shalat, puasa dan zakat masih mewarnai sebagian besar para umat Islam dewasa ini.

Bila ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, ini semua disebabkan beberapa hal, yang terpenting adalah persoalan epistemologi. Selama ini, pendidikan Islam masih terjajah oleh sistem pendidikan barat yang secara epistemologi menolak sumber terpenting dalam pendidikan Islam yaitu wahyu. Padahal sejatinya terdapat tiga sumber pendidikan Islam yang harus dijalankan secara integral dan proporsional yaitu, indera, akal dan wahyu (M. I. Al-Kilani, 1986).

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam, terdapat salah satu komponen terpenting yaitu kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan sangat vital dan urgen keberadaannya. Kurikulum adalah ilmu yang diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia teladan sesuai yang diharapkan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketika pendidikan tidak membuahkan hasil (mewujudkan manusia teladan) maka yang menjadi sorotan ialah kurikulumnya (Tafsir, 2013). Maka dari itu, sebagai salah satu unsur penentu tercapainya tujuan pendidikan; kurikulum harus tersusun secara ideal, terencana, terukur, mempunyai landasan yang kokoh, dan sesuai dengan rumusan-rumusan tujuan yang telah ditetapkan.

Membahas kurikulum dalam dunia pendidikan terutama dalam dunia pendidikan Islam menjadi sangat penting dan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, yaitu: 1. Fungsi dari kurikulum itu sendiri sebagai alat atau komponen pendidikan untuk mencapai tujuan (Dakir, 2004), 2. Kondisi realitas dalam dunia pendidikan dan lulusan manusia yang ideal.

Berkaitan dengan lulusan yang ideal yakni pendidikan Islam dituntut untuk mempersiapkan SDM yang sesuai dengan kompetensi zaman (Wahid & Hamami, 2021). Hal senada pada penelitian oleh (Rahman, 2023) mengatakan bahwa faktor utama berkembangnya kurikulum pendidikan Islam yakni SDM terhadap peran seorang guru dituntut mengikuti teknologi dan perubahan sosial di lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian (Syifa et al., 2022) bahwa hegemoni Barat menjadi tantangan pendidikan Islam disebabkan munculnya sikap rendah diri (*inferiority complex*) di kalangan umat Islam. Pemikiran seperti ini menjadikan umat Islam bergantung kepada semua produk Barat seperti di bidang politik, ekonomi dan pendidikan.

Menurut Mājid 'Irsān al Kilānī (M. 'Irsan Al-Kilani, 2019) terdapat dua tahapan dalam menghadapi peradaban Barat. Pertama, pendekatan internal (*muwajahah ma'a adz-dzat*), yaitu

membebasakan diri dari ketergantungan terhadap pemikiran asing, menemukan jati diri, berinteraksi dengan keberhasilan masa lalu, menjawab tantangan masa kini, dan merancang masa depan. Kedua, setelah umat Islam berhasil menjalankan tahap pertama, mereka akan memiliki modal untuk menghadapi kekuatan asing (*muwajahah ma'a al ghair*) dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk menghadapi krisis yang dihadapi umat Islam saat ini, pemikiran al Kilani dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman.

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu kiranya ada penelitian terkait epistemologi pendidikan Islam salah satunya dari tokoh pendidikan Islam kontemporer yaitu Majid 'Irsan Al-Kilani terutama dalam bukunya *Falsafat-ut tarbiyyat-il al-Islamiyyah*, sehingga dengannya dapat memperkaya pemikiran pendidikan Islam lebih khusus dari sisi epistemologinya. Kemudian terkait tentang permasalahan kurikulum, Majid 'Irsan al-Kilani menawarkan sebuah konsep kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan terpadu yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan menjadi solusi penyelesaian permasalahan serta mampu menjawab tantangan zaman dengan menyusun sebuah buku yang berjudul "Manahij al-Tarbawiyah al-Islamiyah wa al-Murabbun Fiha" di samping buku lain yang ia susun di dalam ranah pendidikan. Sehingga penelitian ini mendiskusikan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani serta bagaimana konsep kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Majid 'Irsan al-Kilani.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini termasuk jenis penelitian yang memerlukan pemahaman serta eksplorasi tentang makna di sejumlah individu atau kelompok dari masalah sosial, seperti konsep atau fenomena (Creswell, 2016). Kemudian jenis penelitian ini berupa *library research* yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang memiliki tujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. (Mestika, 2004) mengatakan bahwa penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, dokumentasi dan observasi sedangkan (Creswell, 2016) menambah satu metode lagi dalam penelitian kualitatif yaitu audio-visual. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 sumber yaitu dokumentasi dan audio-visual dikarenakan dua sumber data lainnya tidak dapat dilakukan mengingat sang tokoh telah meninggal

dunia pada tahun 1963. Data dokumentasi tersebut berupa buku, jurnal dan sejenisnya. Sumber Data Primer merupakan *Manāhij-ut tarbiyyat-il islāmiyyah wal murabbūna al'āmilūna fihā*, karya Majid 'Irsan al-Kilani yang diterbitkan oleh ālam-ul kutub Bierut Libanon, tahun 1995 dan *Falsfat-ut tarbiyyat-il islāmiyyah*, karya Majid 'Irsan al-Kilani yang diterbitkan oleh *Dār-ul manārah* Bierut Lebanon, cetakan pertama, tahun 1987.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri karya-karya yang pernah ditulis oleh Majid 'Irsan Al-Kilani dan sumber-sumber lain. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Hal ini dilakukan karena data-data dalam penelitian ini berwujud buku-buku yang ditulis oleh Majid 'Irsan al-Kilani. Kemudian, semua buku dan artikel yang ditulis Majid 'Irsan al-Kilani dalam penelitian ini terus-menerus dilakukan pengamatan, penyeleksian, dan pencarian yang sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu Epistemologi dan Kurikulum dalam pendidikan Islam. Tahap selanjutnya adalah pembuatan ringkasan-ringkasan serta data yang diperlukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Majid 'Irsan Al-Kilani

Majid 'Irsan Al-Kilani dilahirkan di Irbid Yordania pada tahun 1351 H/1951 H. Dia termasuk dari marga Alkilaniyah yang termasuk keturunan Syekh Abdul Qadir Al-Kilani. Dia wafat pada tanggal 1 Oktober 2015 dengan usia 83 tahun. Pada tahun 1383 H/1963, beliau memperoleh gelar Sarjana S-1 (Lc) dalam bidang Sejarah dari Universitas Kairo dan berhasil menyelesaikan jenjang diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969. Kemudian, pada 1393 H/1986 beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya pada jenjang S-2 dalam bidang sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih magister dalam filsafat pendidikan dari Universitas Yordania. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan jenjang S-3 pada fakultas pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H/1981 (Irsan, 2019).

Pada sisi lain, paparan menarik yang disajikan al-Kilani dalam buku ini adalah pandangannya tentang sasaran pendidikan Islam (*mayādīn al-tarbiyah al-Islamiyyah*) berdasarkan sebuah ayat yang ternyata diulang secara hampir serupa sebanyak empat kali yaitu mencakup aspek akidah, pembersihan atau pelurusan tingkah laku, penyiapan

tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami, serta aspek penyiapan keterampilan kerja.

## B. Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani

Epistemologi adalah filsafat ilmu atau teori pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang mengandung kebenaran. Oleh karena itu, selain membahas tentang hakikat dan struktur pengetahuan, epistemologi juga harus membahas pengetahuan yang benar. Kebenaran pengetahuan bergantung pada sumbernya. Penyimpulan dari sebuah pengetahuan agar menjadi pengetahuan yang benar memerlukan metode yang valid atau sah, yaitu sesuai dengan prosedur dan ketentuannya.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah pemahaman suatu subjek mengenai objek yang dihadapinya. Yang dimaksud subjek di sini adalah manusia dengan berbagai kesanggupannya, yang berupa akal, panca indera dan sebagainya serta yang dimaksud objek dalam hal ini adalah benda atau hal yang diselidiki oleh pengetahuan itu (Anshari, 1979). Dalam Islam, terdapat tiga istilah yang sama atau hampir sama dengan pengetahuan, yaitu *idrāk*, *'ilm-u* dan *ma'rifah*. Hal ini karena unsur-unsur definisi pengetahuan di atas, yaitu "pemahaman" yang terdapat dalam "subjek" terhadap "objek", sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam definisi *idrāk*, *'ilm-u* dan *ma'rifah*.

Selanjutnya, ulama Islam mengakui tiga sumber pengetahuan, yaitu Indera (*hiss*), akal (*nalar/nazhr*) dan khabar. Akan tetapi, menurut Majid Irsan Al-Kilani, ketiganya bukan termasuk dari sumber pengetahuan melainkan termasuk alat untuk mendapatkan pengetahuan (M. I. Al-Kilani, 1986). Sedangkan sumber dari pengetahuan hanya ada satu yaitu Allah Swt. (M. I. Al-Kilani, 1986). Majid 'Irsan Al-Kilani menjelaskan alat untuk memperoleh pengetahuan, sebagai berikut:

### a. Indera (*Hiss*)

Menurut Ahl-us sunnah terdapat lima indera yang dapat menangkap pengetahuan. Lima panca indera ini disebut indera lahir. Pertama, mata sebagai penglihat yang berkemampuan menangkap benda, warna, bentuk susunan gambar, dan mungkin menangkap semua yang ada. Berbeda dengan mu'tazilah yang berpendapat bahwa mata hanya dapat menangkap benda dan warna. Hal tersebut juga berbeda dengan filosof yang memiliki pendapat bahwa mata hanya dapat menangkap warna. Kedua, telinga sebagai pendengar yang mampu menangkap suara. Ketiga lidah sebagai pengecap yang mampu menangkap semua rasa. Keempat hidung sebagai pencium yang mampu menangkap semua bau. Kelima peraba yang dapat menangkap benda, panas, dingin, basah, kering, lembek dan kasar. Kemampuan indera terbatas hanya pada menangkap benda-benda fisik (*mahsūs/sensible*). Ia tidak dapat menjangkau metafisik. Pengetahuan yang diperoleh

dari indera disebut *'ulūm hisyiyiyāt* (fisik-aposteriori) (Al-Baghdadi, 2002).

Selain panca indera lahir, terdapat juga panca indera batin. Pertama, *al-hiss-ul muystarak* (indra bersama) yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera lahir. Kedua, *al-khayāl* (daya representasi) yang menyimpan segala yang diterima indera Bersama. Ketiga, *al-mutakhayyilah* (imajinasi) yang menyusun apa yang tersimpan dalam imajinasi. Keempat, *al-wahmiyyah* (estimasi) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari meterinya, misalnya keharusan lari bagi kambing yang melihat anjing srigala. Kelima, *al-hāfiẓah* (koleksi) yang menyimpan hal-hal abstrak yang disusun oleh estimasi (Kartanegara, 2003).

Salah satu bukti pengakuan Islam terhadap indera, dalam ushūl fiqh indera dapat dijadikan dalil penunjang untuk melakukan takwil, yakni *menakhshish* lafazh *'amm*. (Assubki, 2003) Al-Qur'an mengakui indera sebagai sumber pengetahuan. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah melahirkanmu dari perut ibumu sedang kamu tidak tahu apa-apa. Dan dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (QS, 16:78)

Thāhir Ibn 'Asyūr berkata "Yang dimaksud *Dan dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati* bahwa Allah Swt. menjadikan bagi kamu pengetahuan (melalui) penglihatan, pendengaran dan hati. Dalam Ayat ini hanya mencukupkan dengan "pendengaran" dan "penglihatan" karena keduanya merupakan indera terpenting dan keduanya pula yang mampu menangkap dalil-dalil kebenaran".

### b. Akal (Nalar/Nazhr/reason)

Akal menurut Al-Harits Asad Al-Muhāsibi (170-243 H/6-867 M), sebagaimana yang dikutip oleh Syarafuddin Ibn Tilmisaniy (567-644 H) adalah *صفة يتأتى بها درك العلوم وليست منها* (sifat yang dengannya seseorang mampu mengetahui ilmu-ilmu dan ia bukan bagian dari ilmu). Selain itu, Al-Muhāsibi memberikan definisi lain, bahwa akal adalah *باطنة نسبيته الى المعلومات نسبة البصر الى الموجدات* (mata batin yang hubungannya dengan sesuatu yang diketahui (*ma'lūmāt*) sama dengan hubungan mata dengan sesuatu yang ada (*mawjūdāt*)).

Ulama berbeda pendapat mengenai tempat akal dalam manusia. Ada yang berpendapat bahwa tempatnya adalah otak, karena akal bisa rusak bila otak rusak. Pendapat ini dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah. Ada yang mengatakan, tempatnya adalah hati atau kalbu (*qalb-un*). Pendapat ini dinisbahkan pada Iman Syafi'iy. Ibn Tilmisaniy berkata, bahwa pendapat ini adalah pendapat yang shahih. Adapun dalil bahwa rusaknya akal disebabkan rusaknya otak, sebagaimana yang

dikemukakan pendapat pertama, maka tidak mutahilbahwa tidak rusaknya otak merupakan syarat bagi bersifatnya hati dengan “berakal”. Pendapat kedua ini didasarkan pada firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, sehingga mereka punya hati yang dengannya mereka memahami (berakal) atau (mereka punya) telinga yang dengannya mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukan mata yang buta, akan tetapi yang buta adalah hati yang berada di dalam dada” (QS, 22:46).

Akal merupakan sumber pengetahuan yang tidak mampu dijangkau indera, yaitu hal-hal metafisik. Pengetahuan yang diperoleh dengan akal disebut pengetahuan *nazhariyyāt* (rasional-apriori). Selain mengakui indera, Islam juga mengakui akal sebagai sumber pengetahuan, berbeda dengan *sumaniyyah* yang hanya mengakui indera dan menolak nalar. Bagi mereka tidak ada pengetahuan *nazhariyyah*, yang ada hanya pengetahuan *hissiyyah*. Adapun dalil bahwa akal dapat menjadi alat pengetahuan adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah melahirkanmu dari perut ibumu sedang kamu tidak tahu apa-apa. Dan dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (QS, 16:78).

Thahir Ibn 'Asyūr berkata “Lafaz *أفئدة* merupakan jama' dari *فؤاد* yang secara asal berarti hati. Ia sering digunakan pada makna akal. Dalam hal ini yang dimaksud dengan makna akal adalah yang dimaksudkan dalam ayat ini”.

Meski mengakui akal sebagai sumber pengetahuan, tetapi ulama islam dan Filosof Islam mengakuinya dengan kadar yang berbeda-beda. Said Romadlan Albuthi misalnya menyatakan bahwa akal digunakan untuk menjawab objek yang tidak mampu dijangkau indera dan tidak dijelaskan wahyu (khabar mutawatir) dengan nash yang qath'iy. Sementara Majid 'irsan al-kilani menyatakan bahwa, hal-hal ghaib diserahkan kepada wahyu, sedangkan akal digunakan pada hal-hal yang nyata yang disandingkan dengan indera. Berdasarkan penjelasan dari Al-Kilani bahwa penggunaan akal bersama wahyu dalam Al-Qur'an disebut *nazhr* (M. I. Al-Kilani, 1986). Fakhruddin Ar-razi memiliki pendapat bahwa dalil naqli adalah zhanny sedangkan akal adalah qath'iy, sehingga dalil 'aqliy didahulukan dari dalil naqliy. Sedangkan, Al-Kindi menyatakan bahwa akal digunakan pada objek metafisik yang di luar jangkauan indera. Dia menamainya dengan “*al-'aql-ul insāniy*” (Al-Kindi, 1950).

Salah satu bukti penggunaan akal dalam Islam, dalam *ushūl fiqh* misalnya, akal dapat dijadikan dalil untuk menakwil nash al-Qur'an dan as-Sunnah yang 'āmm yang termasuk *zhanniy-ud dalālah*, kendati Imam Syafi'I enggan menyebutnya takhshīsh (Assubki, 2003). Sementara Ibn Rusyd membolehkan takwil nash al-Qur'an dan as-Sunnah dengan logika *burhāniy* meski maksud zhāhir dari nash tersebut didukung oleh ijma', karenanya menurutnya ijma' secara nyata mustahil terjadi. Selain itu, dalam *Ushūl fiqh* juga mengakui tiga jenis penalaran yang semuanya bertumpu pada akal. Tiga jenis penalaran itu adalah *qiyās syar'iy* (analogi) (Assubki, 2003), deduksi yang meliputi *qiyās iqtirāni* (silogisme kategorik) dan *qiyās ististnāiy* (silogisme hipotetik) dan induksi (*istiqrā'*). Baik Filosof maupun *mutakallimīn* sama-sama mengakui akal sebagai sumber pengetahuan, sehingga filosof disebut *ahl-ul manthiq wal burhān* (kaum rasional-demonstratif) dan *mutakallimīn* disebut *ahl-ur ra'yi wan nazhar* (kaum rasional dan nalar) (Al-Ghazali, 1967). Perbedaan para filosof mencari pengetahuan tentang Tuhan hanya menggunakan akal tanpa wahyu, sedangkan theolog menyandingkan akal dengan wahyu meski dengan porsi yang beragam. Ahlus sunnah (*Asy'ariyyah-Māturidiyyah*) menggunakan antara akal dan wahyu secara seimbang. Mu'tazilah lebih dominan akal atas wahyu sedangkan *asyawiyyah* (revivalisme) lebih dominan wahyu atas akal.

Sebagaimana Indera, akal mempunyai keterbatasan. Ia tidak dapat menjawab “kapan” dan “dimana”. Ia tidak berdaya ketika ditanya tentang dua kemungkinan, yaitu “apakah alam semesta ini terbatas atau tidak terbatas. Jika dijawab terbatas, dia bertanya lagi tentang hal yang tidak mampu dijawabnya “Lalu apa di luar batas alam itu?”, Jika dijawab “alam tidak terbatas”, maka dia bertanya lagi “Bagaimana ada sesuatu yang tidak terbatas”.

### c. Khabar

Khabar adalah perkataan yang mungkin benar dan dusta di lihat dari dirinya. Ulama *ushūl-ud dīn* membagi khabar pada tiga bagian, yaitu *khabar mutawātir*, *khabar āhād* dan *khabar mutawassith bain-al mutawātir wal āhād*. Yang dimaksud khabar *mutawātir* adalah khabar yang diriwayatkan oleh oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan mustahil sepakat berdusta. Khabar *mutawātir* mengharuskan 'ilm-u *dharūriy*. Sedangkan khabar *āhād* adalah khabar yang tidak sampai pada derajat *mutawātir*. Apabila sanadnya telah sahih dan matannya tidak mustahil secara akal, ia harus diamalkan, meskipun tidak memberi faidah yakin ('ilm-u), sebagaimana hakim harus mengamalkan (menerima) kesaksian beberapa saksi yang adil meskipun tidak *mutawātir*. Adapun khabar *mutawassith* yang berada di antara *mutawātir* dan 'āhād, sama dengan *mutawātir* dari sisi menghasilkan 'ilmu dan harus diamalkan, tetapi berbeda dengannya dari sisi hanya menghasilkan 'ilm-u *muktasab* bukan 'ilm-u *dharūriy* sebagaimana

yang dihasilkan *khbar mutawātir*. Di antara yang termasuk *khbar mutawassith* adalah:

1. Khabar orang yang didukung oleh mukjizat yang membuktikan kebenaran pengakuannya, sebagaimana khabarnya para nabi.
2. Khabar orang yang dibenarkan oleh orang yang mempunyai mukjizat.
3. Khabar yang secara asal diriwayatkan beberapa orang *tsiqah*, kemudian khabar itu menyebar sehingga sampai pada batas *tawātur*. Seperti khabar yang berisi tentang melihat Allah kelak di hari kiamat, syafa'ah, telaga, timbangan, rajam, mengusap khaf, siksa kubur dan sebagainya.
4. Khabar *āhād* yang diterima dan disepakati ulama ber hukum dengan khabar tersebut, seperti hadits لا وصية لوارث.

Sedangkan ulama Ushūl Fiqh, sebagaimana yang ditulis Zakariyya Al-anshari membagi khabar pada dua bagian, *mutawātir* dan *āhād*. Secara umum, khabar *mutawātir* memberi faidah 'ilm-u (yakin) dan harus diamalkan, sedangkan khabar *āhād* tidak memberi faidah 'ilm-u tetapi hanya memberi faidah *zhanniy*. Meski demikian, khabar *āhād* yang awalnya tidak memberikan yakin, dapat memberi faidah yakin apabila disertai *qarīnah* (indikasi), seperti khabar seseorang bahwa anaknya baru meninggal sembari menangis dan membawa kain kafan dan keranda.

Oleh sebab itu, al-Qur'an termasuk khabar yang pasti benar karena seluruh diriwayatkan secara *mutawātir*. Riwayat al-Qur'an yang tidak *mutawātir*, yakni secara *āhād* bukan al-Qur'an, meskipun dapat dijadikan dalil, sebagaimana khabar *āhād* yang harus diamalkan meskipun tidak memberi faidah yakin, tetapi hanya *zhanniy*. Sedangkan hadis, sebagian besarnya adalah *āhād*. Muhammad Ibn Ja'far Al-kattāni menyebutkan bahwa hadis *mutawātir* berjumlah 310. Sedangkan ribuan hadis sisanya adalah *āhād* yang secara asal hanya memberi faidah *zhanniy*. Meskipun *zhanniy*, ia dapat berubah dengan memberikan faidah yakin bila disertai *qarīnah* seperti hadis-hadis yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan *qarīnah* umat telah menerima kitab shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Dari ayat di atas, Majid Irsan Al-Kilani menyimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi empat aspek, yaitu:

1. Aspek akidah Islam.

Penanaman akidah ini didapatkan dari petunjuk frasa ayat "yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka". Makna ayat dalam alqur'an mempunyai beberapa arti, yaitu "mukjizat", "tanda", "bukti atas kekuasaan Allah", "pelajaran", dan "ayat al-Qur'an". Oleh sebab itu, materi aspek ini terdiri dari tiga hal. Pertama, fenomena ghaib seperti hidup, mati dan kebangkitan. Kedua, fenomena sosial serta pengalaman-pengalaman mereka, baik yang bermanfaat maupun yang berbahaya, baik yang senang maupun yang susah. Ketiga, segala sesuatu

yang telah dicapai manusia yang berupa penemuan-penemuan mereka atas hukum alam serta hasil dari penemuan tersebut yang berupa ilmu dan penerapannya. Fenomena-fenomena tersebut tak terbatas sehingga pengetahuannya tetap terus berkembang.

Tujuan aspek ini adalah mengarahkan dan menuntun akal manusia kepada medan yang harus ditelitinya sehingga akal mereka tidak terjerumus kepada khurafat dan khayalan. Sedangkan dasar aspek ini adalah membentuk ideologi-akidah yang bertujuan menanamkan akidah tawhid, membangun cinta kepada Islam di kalangan pelajar, mengokohkan dimensi keimanan di hati mereka serta menghadirkan sisi ketuhanan dalam setiap kegiatan mereka.

2. Aspek Tazkiyah

Aspek ini diperoleh dari frasa ayat "dan menyucikan mereka". Secara bahasa tazkiyah berarti memperbaiki, menyucikan dan menumbuhkan. Sedangkan secara istilah, Majid 'Irsan mendefinisikan tazkiyah dengan proses menyucikan dan mengembangkan yang bertujuan menjauhkan unsur-unsur yang melemahkan kemanusiaan serta hal-hal yang ditimbulkan hal-hal itu, yang berupa kerusakan, kemunduran dan kerugian; serta mengembangkan unsur-unsur yang mengokohkan kemanusiaan serta hal-hal yang ditimbulkannya yang berupa kebaikan, kemauan dan kesuksesan dalam kehidupan individu dan sosial (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995).

Aspek tazkiyah ini meliputi tiga hal, *tazkiyat-un nafs-i* (penyucian diri), *tazkiyat-ul 'aql-i* (penyucian akal) dan *taskiyat-ul jism* (penyucian jasmani) (M. Al-Kilani, 1985). *Tazkiyat-un nafs-i* dilakukan dengan memupuk sikap takut (*rahbah*) dan sikap cinta (*raghbah*) yang membuat seseorang terdorong menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memupuk sikap takut dilakukan dengan menghindari kemaksiatan dan penyimpangan baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan. Sedangkan sikap cinta dapat dibangun dengan membiasakan diri menempatkan diri dalam lingkungan baik, memperbanyak zikir, membaca alqur'an dan perbuatan-perbuatan taat lainnya. Adapun *tazkiyat-ul 'aqli* dilakukan dengan dua hal. Pertama menyucikan pemikiran dan akidah dari segala khurafat dan keyakinan yang tidak berdasar pada dalil dan argumentasi seperti politeisme. Kedua dengan menyucikan bentuk-bentuk pemikiran yang tidak sejalan dengan Islam. Mendidik pelajar dengan refleksi diri bukan membenaran diri; mendidiknya dengan semangat pembaharuan bukan konservatif; mendidiknya berpikir holistik bukan individual; dan mendidiknya dengan terbiasa berpikir ilmiah bukan berpikir sesuai nafsu. Sedangkan *Tazkiyat-ul jism* dilakukuan dengan mengatur kebutuhan tubuh dan menghindari perilaku boros.

3. Aspek persiapan intelektual dan prioritas pengetahuan Islam (*tazkiyat i' dād-il fikriy wa taqdīm-il ma'ārif-il islāmiyyah*)

Aspek ini diperoleh dari frasa ayat yang berbunyi “*dan mengajarkan mereka Kitab*”. Aspek ini mendidik pelajar agar memahami kandungan al-Qur'an, sehingga mereka mampu menghadirkan kemukjizatan al-Qur'an dalam kehidupan mereka, sesuai dengan waktu dan tempat mereka.

4. Aspek persiapan keterampilan.

Aspek ini merupakan frasa ayat “*mengajarkan mereka Hikmah*”. Kata hikmah sesuai penggunaannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah meliputi keterampilan akal, jiwa dan raga yang memberikan kemampuan manusia untuk menjalani hidupnya.

Dalam dunia pendidikan tujuan akhir ini menurut sebagian diistilahkan dengan tujuan pendidikan (*educational aims*), dan tujuan awal dikatakan sebagai tujuan pembelajaran (*teaching/learning objectives*).

Tujuan pendidikan Islam menurut Majid Irsan al-Kilani adalah:

- Terwujudnya individu muslim yang mampu beramal shalih
- Terciptanya lingkungan keluarga yang baik
- Terwujudnya sistem sosial masyarakat muslim yang bersatu dalam ikatan ukhuwah islamiyah.

Terciptanya persatuan dan perdamaian antar umat manusia.

### C. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani

Kata kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan istilah *al-Minhaj*. Menurut Al-Kilani, seluruh penggunaan istilah *al-Minhaj* bermuara pada kata yang telah disebut di dalam al-Qur'an secara jelas, yaitu di dalam QS: al-Maidah, 48 (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995):

لِكَلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَاجًا. (المائدة: 48)

Artinya: “*kami beri aturan dan jalan yang terang*”

Kata *Syir'ah*, secara bahasa, diambil dari akar kata *Syara'ah* yang berarti memulai. Secara terminologi, menurut al-Kilani, sesuai perkembangan pengetahuan di masa kini, adalah:

الأصولُ الَّتِي يَشْرَعُ مِنْهَا إِنْسَانُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي الْفِكْرِ وَالتَّطْبِيقِ.

*Asas-asas yang menjadi titik pangkal peserta didik dalam Islam dalam berfikir dan praktik.*

Berbeda dengan asumsi yang memiliki sifat berupa anggapan dan juga memiliki pangkal dari dugaan kata *Syir'ah*. menurut al-Kilani hal tersebut berangkat dari dasar-dasar yang diyakini yang dibawa oleh Nabi saw. serta yang datang dari Allah Swt. yang mengetahui apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, baik secara dzahir maupun secara batin.

Adapun kata *al-Minhaj* menurut Majid Irsan al-Kilani adalah:

المنهاج هو: مَجْمُوعُ الْمَسَارَاتِ الَّتِي تَتَأَلَّفُ فِيهَا مَيَادِينُ الْحَيَاةِ الْمُخْتَلِفَةِ فِي كُلِّ طَوْرٍ وَعَصْرٍ، وَمَا عَلَى هَذِهِ الْمَسَارَاتِ مِنْ مَنَارَاتٍ أَقَامَهَا الْوَحْيُ لِتُبَيِّنَ الْحَلَالَ وَالْحَرَامَ، أَوْ النَّفْعَ وَالضَّارَّ، أَوْ الْبُسْرَ وَالْعُسْرَ. ثُمَّ وَلِيَشْهَدَ الْعَقْلُ وَالسَّمْعُ وَالْبَصَرُ فِي ضَوْئِهَا مَعَارِفَ كُلِّ مَسَارٍ وَعُلُومِهِ، وَلِيَحَدِّدَ أَهْدَافَهُ وَأَسَالِيْبَهُ، وَالْوَسَائِلَ الْأَلَزِمَةَ لِتَرْبِيَةِ إِنْسَانِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَيْهَا وَتَقْوِيمِ هَذِهِ الْجُهُودِ كُلِّهَا.

Kurikulum adalah: *kumpulan rute-rute yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang bermacam-macam dalam setiap fase dan masa, dan mencakup pula pada rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh wahyu untuk menjelaskan yang halal dan yang haram, yang manfaat dan yang bahaya, dan yang mudah atau yang sulit. Untuk kemudian dikelola secara akal, pendengaran, dan penglihatan berdasar petunjuk wahyu itu akan pengetahuan dan ilmu yang terkandung di dalam setiap rute tersebut, dan agar dirumuskan tujuan, pembelajaran, dan media dari ilmu itu untuk mendidik peserta didik dalam Islam serta mengevaluasi seluruh kegiatan ini.*

Adapun kata *al-Syari'ah* adalah perpaduan antara *Syir'ah* dan *Minhaj*. Para utusan Allah Swt. mempunyai *syir'ah* dan *manhaj* masing-masing. Hal ini disebabkan karena setiap utusan itu datang pada setiap awal fase baru dari perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu, perkembangan ini membutuhkan dasar-dasar dan kurikulum baru yang berbeda dengan dasar dan kurikulum sebelumnya.

Dalam definisi *al-Minhaj* atau kurikulum di atas menunjukkan :

- Kurikulum mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia di setiap fase perkembangan dan setiap masa
- Aspek kehidupan yang menjadi cakupan kurikulum telah dirumuskan rambu-rambu halalnya dan haramnya, manfaat dan mudaratnya, mudah dan sulitnya oleh wahyu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist
- Dalam definisi itu pula mengandung komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, pembelajaran, media, dan evaluasi
- Dalam definisi ini pula menunjukkan konsep ilmu yang berdasar wahyu, fakta, dan akal.
- Dalam definisi itu pula mengandung prinsip pengembangan kurikulum, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, dan berasas pada kebutuhan

Menurut Majid Irsan, ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kurikulum ini diulang di empat tempat mengadung beberapa catatan:

- Misi pendidikan kepada seluruh umat manusia hanya diemban oleh baginda Nabi Muhammad SAW. secara khusus, tidak kepada para Rasul yang lain, untuk kemudian dilanjutkan oleh umatnya hingga akhir zaman.
- Ayat yang menjelaskan tentang kurikulum ini dijelaskan dalam susunan Masjid al-Haram. Hal ini menunjukkan, karena Masjid al-Haram adalah lembaga pendidikan pertama

sebagaimana Masjid al-Aqsha adalah lembaga dakwah pertama.

- c. Ayat keempat, yaitu surah al-Jumu'ah, dijelaskan bahwa kurikulum ini tidak hanya khusus kepada penduduk Arab yang *Ummiy* tetapi menyeluruh kepada seluruh umat yang lain.
- d. Bahwa kurikulum ini merupakan karunia dari Allah Swt. kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali.
- e. bahwa kurikulum ilahy yang bersifat wahyu ini tidak dijalankan dan menggantikannya dengan kurikulum susunan manusia maka akan menyebabkan penurunan sifat insaniyah manusia yang mana dengan sifat ini sejatinya menjadikannya lebih mulia dari makhluk ciptaan Allah SWT. yang lain.

Kurikulum *tilawatil ayat* ini adalah kurikulum dimana sumber datanya atau materi mengambil dari tiga sumber; pertama: tingkat perkembangan manusia mulai sejak lahir atau munculnya, kemudian tumbuh hidup hingga berkahir wafatnya, kedua: segala aspek kehidupan sosial, sistem dan hukum-hukumnya, ketiga: hasil penelitian manusia di dalam sistem dan hukum-hukum alam atau sains. Menurut (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995), pentingnya Kurikulum Tilawatil Ayat ini karena beberapa sebab: Kurikulum ini menyajikan peta pengetahuan yang menyeluruh, secara detail, dan berkesinambungan. Hal karena al-qur'an yang datang dari sang pencipta langit dan bumi berisi tentang petunjuk tentang bagaimana alam ini dibangun, bagaimana gerak, sistem, dan hukum-hukumnya.

Menurut pendapat dari (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995) tujuan khusus dalam kelompok kurikulum *Tilawah al-Ayat* adalah:

- a. Membentuk konsep pengetahuan Islam yang sesuai dengan konsep kehidupan. Hal ini terjadi bila ada interaksi yang utuh antara peserta didik dengan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menyingkap dan menghasilkan penemuan pengetahuan baru yang benar dan nyata sehingga kemampuan akal, jiwa, dan tenaganya tidak terbuang percuma di dalam prasangka-prasangka yang tidak nyata.
- c. Memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menganalisis hasil penemuan sains dan uji coba dan penelitian kemudian menarik bukti-bukti dan dalil-dalil untuk semakin menguatkan iman kepada Allah swt. di sepanjang perjalanan hidupnya.
- d. Mengembangkan kemampuan kepada peserta didik untuk selalu tunduk kepada yang benar dan mempunyai rasa ingin tahu kepada yang benar.

Secara istilah para ahli tafsir dan para ulama' terdahulu mendefinisikan *Tazkiyah* sesuai tingkat pengetahuan dan perkembangan kondisi masa dan tempat yang mereka alami pada masa itu. Menurut Ibn Taimiyah (Edy, 2019). *Tazkiyah* adalah mendidik hati dan mengembangkannya dengan sifat-sifat baik dan sempurna, yaitu dengan melakukan perbuatan yang manfaah dan meninggalkan yang berbahaya.

Menurut pendapat dari (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995) tujuan khusus dalam kelompok kurikulum *Tazkiyah* adalah:

- a. Menjauhkan peserta didik dari penyakit yang menyebabkannya menejadi jahat atau bertindak melampaui batas dan dari penyakit yang menyebabkannya menjadi lemah serta mengembangkan kondisi stabil yang mencerminkan keadaan sehat jiwa dan perilaku.
- b. Menjauhkan kebudayaan umat dari penyakit yang menyebabkannya mundur dan lemah, baik yang terjadi di dalam sistem lembaga atau pemikiran dan menggantikannya dengan unsur adil yang mencerminkan sikap stabil.
- c. Mengembangkan nilai-nilai persaudaraan antar sesama umat manusia yang menjadi misi dakwah Islam kepada seluruh alam semesta yang diikat oleh satu keyakinan bahwa benda yang ada di dunia ini, dan individu yang bekerja adalah untuk membantu misi yang di bawa Islam, yaitu menyebarkan kebaikan (الصالح) dan menantisipasi timbulnya kerusakan (الإصلاح).

Lafadz al-Kitab di dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna, di antaranya: 1. bermakna fardhu atau wajib, 2. Bermakna dalil dan hujjah, 3. Bermakna ajal, 4. Bermakna akad dan perjanjian, 5. Sebagai salah satu dari nama al-Qur'an yang mencapai 32 nama menurut ar-Razi (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995). Pemilihan nama al-Kitab oleh al-Qur'an ini dalam menjelaskan misi dakwah Nabi SAW. sebagai kurikulum Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah karena setelah Nabi SAW. membacakan ayat-ayat Allah SWT. yang diturunkan Nabi SAW. mengajarkan kepada para sahabat metode penelitian terhadap ayat-ayat yang teremaktab di dalam al-Qur'an agar supaya seluruh generasi sesudahnya mampu menggali ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan buruk, dan seterusnya (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995).

Menurut pendapat dari (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995) tujuan umum kurikulum *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah* adalah:

- a. Merumuskan ilmu-ilmu tujuan, yaitu ilmu yang menerangkan tentang kemanusiaan, sejak manusia manusia lahir kedunia, menjalani hidup, dan akhir dari kehidupannya sekaligus menjelaskan akan bahaya bila manusia

menyimpang dari hakikat kehidupannya dan meborgbankan hidupnya untuk mengabdikan kepada makhluk lain.

- b. Merumuskan ilmu-ilmu hikmah, yaitu ilmu tentang alam dan ilmu tentang sosial dan mewujudkan ilmu itu secara konkrit ke dalam sistem dan lembaga-lembaga pendidikan dan sosial dan diwujudkan pula ke dalam alat-alat sesuai kebutuhan dan tantangan
- c. Mengembangkan seluruh kemampuan dan keterampilan peserta didik agar mampu menggunakan sistem, lembaga, dan alat sebagai wujud dari ilmu hikmah tersebut agar sesuai dengan ilmu-ilmu tujuan tentang kemanusiaan sebagai wujud dari ilmu-ilmu kitab. Al-Qur'an menempatkan penggunaan yang benar ke dalam kategori halal. Sementara penggunaan yang salah ditempatkan ke dalam kategori haram.

#### D. Isi dan Ruang Lingkup

Kurikulum menurut Majid Irsan al-Kilani dalam Pendidikan Islam secara global bermuara pada tiga kelompok struktur; 1. Kelompok *Tilawah al-Ayat*, 2. Kelompok *Tazkiyah*, dan 3. Kelompok *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah* (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995). Hal ini berdasarkan kurikulum yang telah diterapkan oleh baginda Nabi SAW. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. di dalam al-Qur'an surah al-Jumu'ah ayat 2.

Allah SWT. berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الجمعة: 2)

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata"

Ayat yang menjelaskan tentang tiga kelompok struktur kurikulum ini diulang sebanyak empat kali. *Pertama* disebutkan dalam surah Al-Baqarah (127-130) yang menceritakan do'a Nabi Ibrahim ketika menempatkan keturunannya di dekat Bait al-Haram. *Kedua* dijelaskan dalam surah al-Baqarah (148-152) yang menjelaskan orang-orang mukmin yang beriman bersama Nabi SAW dengan kurikulum yang diajarkannya. *Ketiga* dijelaskan dalam surah *Ali 'Imran* (164-165) yang menjelaskan tentang musibah yang menimpa umat Islam dalam kealahannya di dalam perang Uhud. Di dalam ayat ini mengandung sebuah peringatan bila tidak mematuhi dan melaksanakan kurikulum ini. *Keempat* dijelaskan dalam susunan satu surah secara utuh, yaitu surah *al-Jumu'ah* yang telah ditulis di atas.

Menurut pendapat dari (M. 'Irsan Al-Kilani, 1995) bahwa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kurikulum ini diulang di empat tempat mengandung beberapa catatan:

- a. Misi pendidikan kepada seluruh umat manusia hanya diemban oleh baginda Nabi Muhammad SAW. secara khusus, tidak kepada para Rasul yang lain, untuk kemudian dilanjutkan oleh umatnya hingga akhir zaman.
- b. Ayat yang menjelaskan tentang kurikulum ini dijelaskan dalam susunan Masjid al-Haram. Hal ini menunjukkan, karena Masjid al-Haram adalah lembaga pendidikan pertama sebagaimana Masjid al-Aqsha adalah lembaga dakwah pertama.
- c. Ayat keempat, yaitu surah al-Jumu'ah, dijelaskan bahwa kurikulum ini tidak hanya khusus kepada penduduk Arab yang *Ummiy* tetapi menyeluruh kepada seluruh umat yang lain.
- d. Bahwa kurikulum ini merupakan karunia dari Allah SWT. kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali.
- e. bahwa kurikulum ilahi yang bersifat wahyu ini tidak dijalankan dan menggantikannya dengan kurikulum susunan manusia maka akan menyebabkan penurunan sifat insaniyah manusia yang mana dengan sifat ini sejatinya menjadikannya lebih mulia dari makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain.

#### KESIMPULAN

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, meliputi sumber, cara dan validitas sebuah pengetahuan. Epistemologi pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al-Kilani adalah hakikat pendidikan Islam adalah upaya mengantarkan peserta didik untuk sampai derajat "*aḥsan-u taqwīm*", yaitu mengenal Allah dan dapat menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta, alam, manusia, hidup dan mati. Sedangkan alatnya adalah wahyu, akal dan indera. Wahyu digunakan pada *midān-ul ghaib* dengan metode *istinbāth* yang dikenal dengan 'ulūm-ul Qur'an. Sedangkan akal dan indera digunakan pada *midān-us syahādah*. Akal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hanya mitra bagi wahyu dan indera, sehingga metodenya adalah empiris-rasional. Pengaktifan akal bersama indera dalam istilah al-Qur'an disebut *nazhr*. Majid Irsan Al-Kilani juga menyimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi empat aspek, yaitu: aspek akidah Islam, aspek *Tazkiyah*, aspek persiapan intelektual dan prioritas pengetahuan Islam (*tazkiyat i'dād-il fikriy wa taqdim-il ma'arif-il islāmiyyah*, aspek persiapan keterampilan. Kemudian, Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut al-Kilani bermuara ke dalam tiga kelompok, 1. *Tilawah al-Ayat*, 2. *Al-Tazkiyah*, 3. *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah*. Ketiga kelompok

kurikulum itu saling berintegrasi untuk mewujudkan individu muslim yang ideal, yaitu individu muslim yang mampu melakukan perbuakan baik (*amal shalih*).

## REFERENSI

- Al-Baghdadi, A. M. A. Q. (2002). *Ushūl-ud Dīn*. Beirut: Dar-ul Kutub-il 'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (1967). *Al-Munqidz Min-ad Dlalāl*. Beirut: Dārul Andalus.
- Al-Kilani, M. (1985). *Tathawwur Mafhūm al-Nazhariyyāt al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Kilani, M. I. (1986). *Falsafat-ut Tarbiat-il Islamiyyah*. Jeddah: Darul Manarah.
- Al-Kilani, M. I. (1988). *Ahdafu al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Medina: Maktabah Daritturas.
- Al-Kilani, M. I. (1995). *Manāhij-ut Tarbiyat-il Islāmiyyah*. Beirut: 'Alam-ul Kutub.
- Al-Kilani, M. I. (2019). *Model Kebangkitan Umat Islam Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin dan Merebut Palestina* (A. Sobari, Ed.). Mahdara Publishing.
- Al-Kindi. (1950). *Rasā-il-ul Kindi Alfalsafiyah*. Egypt: Darul Fikr-il 'Arabiyy.
- Anshari, E. S. (1979). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Assubki, T. (2003). *Jam'ul Jawāmi'*. Beirut: Dār-ul Kutub-il 'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irsan A.. (2019). *Majid*. Retrieved from <https://ar.wikipedia.org/wiki/Majid>
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Naim, N. (2019). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy, S. (2019). Komunikasi berbasis pendidikan karakter: Studi kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tazkiyah Al-Nafs. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 148–162.
- Rahman, D. A. (2023). Tantangan dan implementasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.32672/si.v16i1.550>
- Syifa, I. W., Syafri, U. A., & Supraha, W. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam mewujudkan gerakan Ishlah menurut Majid 'Irsan Al Kilani. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 85–98. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6564>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>